

Filsafat Idealisme dalam Pendidikan

Nurmalina¹, Muhib Abdul Wahab²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta
nurmalina.nl@gmail.com¹

ABSTRACT

Idealism philosophy emphasizes the importance of the mind, soul, or spirit over material or material things. The essence of humans is their soul or spirit, which is called "mind". Reason is the form that is able to manifest its world, and even become the driver of human behavior. The role of philosophy in the world of education is to provide guidance for the field of philosophy of education in order to realize the educational goals expected by a society or nation. So, the focus of this research is to analyze the role of Idealism Philosophy and its implementation in education. The literature research method is used to strengthen the research results. The writing technique in this paper begins with searching for various information from various sources such as books, articles, newspapers, and other relevant internet sources, then filtered to find the most suitable sources for the theme to be discussed. The conclusions drawn become a relevant whole unit with the theme being carried.

Keywords: idealism philosophy, implementation, education

ABSTRAK

Filsafat Idealisme adalah aliran filsafat yang menekankan pada pentingnya keutamaan budi (*mind*), jiwa (*soul*), atau roh (*spirit*,) atas benda-benda materi atau materi. Hakikat manusia adalah jiwa atau rohnya, yang disebut dengan "pikiran". Akal merupakan wujud yang mampu mewujudkan dunianya, bahkan menjadi penggerak perilaku manusia. Peranan filsafat dalam dunia pendidikan adalah memberikan acuan bagi bidang filsafat pendidikan guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Maka fokus penelitian ini adalah menganalisis peranan Filsafat Idealisme dan implementasinya dalam pendidikan. Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Teknik penulisan dalam makalah ini diawali dengan mencari berbagai informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, surat kabar, dan sumber internet lain yang relevan, kemudian disaring untuk mencari sumber yang paling sesuai dengan tema yang akan dibahas. Kesimpulan yang diambil menjadi satu kesatuan utuh yang relevan dengan tema yang diusung.

Kata Kunci: filsafat idealisme, implementasi, pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perkembangan setiap individu yang dilewati dengan tahap-tahap sesuai dengan usia dan kapasitas peserta didik. Pendidikan melahirkan insan-insan yang akan membangun dan mengisi ruang-ruang setiap prosesi kehidupan. Pada dasarnya pendidikan dibagi menjadi beberapa bagian, Formal, Informal dan nonformal.

Tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan manusia agar memiliki kualitas pribadi terintegrasi, bermoral dan berakhlak mulia serta mengembangkan sumber daya manusia. Tokoh-tokoh Islam seperti Al-Abrasyi mengelompokkan

tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad Saw.
- Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional.
- Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
- Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.¹

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan akan melahirkan *output* dan *outcome* sesuai dengan visi dan misi yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan itu sendiri, sebagaimana kesepakatan bersama nilai-nilai Islam, akidah, akhlak dan moral hendaklah menjadi tolak ukur yang harus kita evaluasi kepada peserta didik.

Ketika mengkaji persoalan pendidikan maka tidak bisa dihindari bahwa pembahasannya akan berangkat dari filsafat sebagai bidang ilmu sebagai titik tolaknya.² Filsafat pendidikan akan menghasilkan metode pemikiran tentang realitas, pengetahuan dan nilai. Filsafat pendidikan merupakan landasan yang menjiwai seluruh kebijaksanaan dan pelaksanaan dalam pendidikan. Hal ini disebabkan filsafat mempunyai turunan dan terapan dari ilmu itu sendiri, salah satu filsafat aliran filsafat yang sangat fenomenal pada hari ini adalah arisan Filsafat Pragmatisme. Dalam pendidikan, konsep belajar pragmatism berbasis pada pengalaman dan disertai praktik, hal ini dikarenakan esensial dari pendidikan diharapkan sesuai dengan standar kebaikan, kebenaran dan keindahan yang sifatnya jangka waktu lama, sehingga peserta didik bisa terus-menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) berdasarkan pengalaman hidup yang ia peroleh.³

Pembelajaran yang menarik adalah pelajaran yang bersifat langsung pada praktik atas materi yang disampaikan. Sifat *learning by doing* akan meningkatkan rasa motivasi, penasaran yang tinggi dan yang paling penting adalah nilai-nilai esensial dan tujuan dari materi akan tercapai dan langsung dipahami langsung oleh peserta didik. Metode ceramah yang disampaikan di setiap kelas sering kali membuat peserta didik merasa bosan, mengantuk, bahkan pasif. Sudah saatnya perlu bagi guru untuk mengevaluasi metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik.

Pemahaman pragmatisme yang lebih menekankan kepada kemanfaatan lambat laun mulai diadopsi dalam dunia pendidikan, di mana dunia pendidikan berupaya menyelaraskan antara eksplorasi pikiran manusia dengan solusi tindakan bersama perangkatnya untuk mencapai puncak temuan.

¹Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–66.

²Sumasno Hadi, "Ujian Nasional Dalam Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan Pragmatisme," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2014).

³Yuventia Prisca Kalumbang, "Kritik Pragmatisme Richard Rorty Terhadap Epistemologi Barat Modern," *Jurnal Filsafat* 28, no. 2 (2018): 253–84.

Inti dari filsafat pendidikan yang berwatak plegmatis melihat bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang berguna, dan hasil dari pendidikan adalah berfungsi bagi kehidupannya. Karena itu, pendidikan harus didesain secara fleksibel dan terbuka. Maksudnya pendidikan tidak boleh mengekang kebebasan berkreasi anak didik, lebih-lebih membunuh kreativitas anak didik.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis di sini akan membahas mengenai peran filsafat idealisme serta implementasinya pada pendidikan. Serta metode untuk mendukung penulisan yakni studi kepustakaan atau *liberary research* dengan mengaji keterkaitan mengenai tulisan dan literatur pendukung yang baik seperti buku, jurnal, artikel, skripsi serta sumber relevan yang dapat mendukung permasalahan yang sedang dikaji dengan mencari di internet. Selanjutnya mengenai langkah-langkah penulisan ialah mengumpulkan beberapa sumber yang relevan dengan cara membaca serta mengkaji sumber yang telah didapatkan dan penulis membuat kesimpulan agar tulisan bisa disusun dalam penulisan. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis data yang digunakan pada penulisan ini adalah data kualitatif serta pendekatan deskriptif.

Pendekatan deskriptif ini adalah penggunaan dalam periode waktu terdiri dari berbagai cara atau strategi yang bersifat deskriptif meliputi pengumpulan sumber mencatat berbagai hal yang penting, menganalisis dan membuat kesimpulan atau intisari, dan penulisan atau implementasi. Hal ini senada dengan penuturan pendapat dari (Rasimin, 2018) dalam tulisannya. Metode deskriptif yang dipilih juga merupakan metode yang dipilih untuk mendeskripsikan mengenai peran filsafat idealisme serta implementasinya pada pendidikan, strategi untuk memperoleh data dilakukan melalui studi pustaka, seperti buku, artikel, dan koran, sedangkan untuk strategi evaluasi arsip digunakan strategi evaluasi arsip kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan akal (*mind*), jiwa (*soul*), atau roh (*spirit*) di atas materi atau benda material. Esensi manusia adalah jiwanya, rohnya, yang disebut "pikiran". Pikiran adalah makhluk yang mampu memahami dunianya, bahkan sebagai penguasa dan pemandu semua perilaku manusia. Salah satu aliran filsafat yang berkaitan dengan bidang ilmu pendidikan yaitu aliran Filsafat Idealisme. Aliran filsafat ini sebenarnya pertama kali diperkenalkan oleh Plato. Aliran Filsafat Idealisme membahas bahwa hakikat dunia dapat dipahami dengan jiwa (*soul*) dan *spirit* (roh) (Rusdi, 2013). Alim (2019) mengartikan roh sebagai jiwa; mental dan akal, sedangkan jasmani adalah jiwa untuk menjalankan tujuan; keinginan dan dorongan jiwa manusia. Filsafat aliran Idealisme berasumsi bahwa yang menggerakkan tubuh manusia adalah roh atau jiwa, apabila tidak adanya roh maka jiwa manusia akan tidak memiliki daya. Dalam kamus filsafat (Wahyuningsih, 2012) idealisme dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang sebenarnya adalah ide atau pikiran dan bukanlah benda di luar pikiran. Benda-benda di luar pikiran dianggap tidak nyata. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aliran filsafat idealisme lebih mementingkan ide atau

pikiran daripada hal-hal yang bersifat material untuk melaksanakan suatu tujuan (Purwati, 2022). Menurut aliran filsafat idealisme tujuan pendidikan tasawuf bertujuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai ibadah kepada Allah, dan tujuan utamanya adalah pembentukan karakter akhlak karimah, serta mengantarkan pada santri mencapai kebahagiaan duniadan akhirat. Aliran idealisme melihat santri merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Bagi yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual (Yanuarti, 2016).

Terdapat implikasi filsafat pendidikan Idealisme yang dapat disebutkan di antaranya sebagai berikut: (1) Tujuan: Untuk membentuk karakter, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial; (2) Kurikulum: Pendidikan liberal untuk pengembangan kemampuan rasional dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan; (3) Metode: Diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat pula dimanfaatkan; (4) Peserta didik bebas untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan dasarnya; (5) Pendidik bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerja sama dengan semua unsur yang ada di alam.

Dari sisi ini wajarlah ketika Filsafat Idealisme mempunyai harapan yang tinggi dari para pendidik. Oleh karenanya, selain kecakapan-kecakapan di atas, pendidik harus mempunyai keunggulan lain, yakni keunggulan secara moral dan intelektual. Mungkin tidak salah kalau penulis cantumkan sebuah motto hidup pendidik: "Unggul dalam Ilmu, Mulia dalam Akhlak". Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuannya, maka peran pendidik sangatlah penting. Di dalam sistem pembelajaran yang menganut aliran Idealisme, pendidik berfungsi sebagai berikut (Rachman, 2010): (1) pendidik adalah personifikasi dari kenyataan si peserta didik; (2) pendidik berperan sebagai spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan dari peserta didik; (3) pendidik berperan sebagai aktor yang harus menguasai teknik mengajar secara baik; (4) pendidik berperan menjadi pribadi terbaik, sehingga disegani oleh peserta didik; (5) pendidik berperan menjadi teman dari peserta didik dan bukan menjadi teman selingkuh; (6) pendidik berperan menjadi pembangkit gairah peserta didik dalam belajar; (7) pendidik berperan menjadi "artis idola" peserta didik; (8) pendidik berperan menjadi figur dalam beribadah, sehingga menjadi insan kamil yang bisa menjadi teladan para peserta didiknya; (9) pendidik berperan sebagai komunikator dengan peserta didik; (10) pendidik adalah siswa yang tak pernah berhenti belajar; (11) pendidik sebagai bagian yang merasa bahagia jika anak didiknya berhasil; (12) pendidik haruslah moderat dalam mengembangkan demokrasi berpikir (Mubin, 2019).

Implikasi filsafat idealisme pada sebuah bidang pendidikan bisa dilihat berdasarkan modus hubungan antara filsafat dengan pendidikan. Di mana ada beberapa contoh aliran filsafat memiliki kaitannya dengan filsafat pada pendidikan. Realisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan realisme. Pragmatisme dengan pendidikan dapat dikatakan filsafat pendidikan pragmatisme. Idealisme dengan

pendidikan dapat dikatakan filsafat pendidikan Idealisme. Berdasarkan dari keterkaitan hal tersebut maka Filsafat Idealisme dapat memiliki kesesuaian dan cocok apabila juga dikaitkan dengan permasalahan pendidikan (Hartono, 2022).

Pengembangan karakter ini membutuhkan peran guru, yang tidak cukup hanya mengajarkan siswa cara berpikir, tetapi lebih, yaitu membangun karakter dengan pendekatan tasawuf modern. Dengan demikian, guru membutuhkan keunggulan moral dan intelektual. Aliran idealisme melihat peran guru dalam kerja sama dengan alam dalam proses pembangunan manusia, terutama sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar bagi siswa (Afianto, 2022). Jadi peran guru dalam pendidikan tasawuf adalah upaya guru untuk membimbing, memperbaiki, melengkapi dan mensucikan hati peserta didik agar dapat lebih mendekati diri kepada Sang Pencipta. Peran ini didasarkan pada anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia.

Menurut Al-Ghazal, peran pendidik dalam pendidikan Islam adalah mereka yang bertujuan untuk membimbing, memperbaiki, menyempurnakan, dan menyucikan hati agar lebih dekat dengan *Khaliqiyah*. Penugasan ini didasarkan pada anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia. Oleh karena itu, pendidik yang melakukan proses pengajaran dari perspektif Islam harus fokus pada perspektif tazkiyah an-nafs. Filsuf idealis memiliki harapan yang tinggi terhadap guru. Seorang guru harus memiliki keunggulan baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada unsur yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru. Guru harus "bekerja sama dengan alam dalam proses menghubungkan orang, bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan bagi siswa. Siswa memiliki peran bebas dalam mengembangkan kepribadian dan bakat mereka. (Yanuarti, 2016)

Peran guru Filosofi pemikiran idealis yang memperlakukan siswa sebagai makhluk spiritual dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, sehingga guru selalu berusaha untuk lebih memahami kondisi siswa dengan pendekatan individual, merekam menjadi pribadi yang komunikatif dan mengembangkan sikap demokratis. penerapan guru profesional (Kahari, 2022).

Salah satu perspektif ini adalah bahwa filsafat pendidikan dapat disusun menurut hubungan linier antara filsafat dan pendidikan. Misalnya, beberapa aliran filsafat dapat digabungkan sedemikian rupa sehingga membentuk filsafat pendidikan. Realisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan realis. Pragmatisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan pragmatisme. Idealisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan idealisme. Dalam konteks inilah idealisme yang dibahas dalam artikel ini menjadi penting dalam kaitannya dengan masalah pendidikan. Filsafat pendidikan idealisme dapat dilihat dari tiga cabang filsafat, yaitu ontologi, teori umum tentang segala sesuatu yang berubah, epistemologi yang membahas pengetahuan, dan aksiologi yang membahas nilai (Rusdi, 2013).

Idealisme sebagai sebuah aliran dalam filsafat berasal dari Plato, memiliki pengaruh yang besar di segala bidang ilmu pengetahuan termasuk di dalam kajian filsafat pendidikan. Filsafat Idealisme pada prinsipnya menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), roh (*spirit*), jiwa (*soul*) atau ide dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material dengan menggunakan sudut pandang metafisika,

epistemologi dan aksiologi. Implementasinya praktik pendidikan menurut Filsafat Idealisme tercermin dalam formulasi konsep tentang tujuan, kurikulum, metode, peserta didik dan guru (pendidik).

Implikasi filsafat pendidikan Idealisme sebagai berikut: 1) Tujuan Pendidikan, pendidikan formal dan informal bertujuan membentuk karakter dan mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial; 2) Kedudukan Siswa, bebas untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasarnya/bakatnya; 3) Peranan Guru, bekerja sama dengan alam dalam proses pengembangan manusia, terutama bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan siswa; 4) Kurikulum, pendidikan liberal untuk mengembangkan kemampuan rasional, dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan; 5) Metode, diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan agar pendidikan dapat berjalan dengan baik dalam upaya mencapai tujuannya, peranan guru menempati posisi yang sangat urgen. Menurut Nur Rachman (2010) di dalam sistem pengajaran yang menganut aliran Idealisme, guru berfungsi sebagai berikut: (1) guru adalah personifikasi dari kenyataan si anak didik; (2) guru harus seorang spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan dari siswa; (3) Guru haruslah menguasai teknik mengajar secara baik; (4) Guru haruslah menjadi pribadi terbaik, sehingga disegani oleh para murid; (5) Guru menjadi teman dari para muridnya; (6) Guru harus menjadi pribadi yang mampu membangkitkan gairah murid untuk belajar; (7) Guru harus bisa menjadi idola para siswa; (8) Guru harus rajin beribadah, sehingga menjadi insan kamil yang bisa menjadi teladan para siswanya; (9) Guru harus menjadi pribadi yang komunikatif; (10) Guru harus mampu mengapresiasi terhadap subjek yang menjadi bahan ajar yang diajarkannya; (11) Tidak hanya murid, guru pun harus ikut belajar sebagaimana para siswa belajar; (12) Guru harus merasa bahagia jika anak muridnya berhasil; (13) Guru haruslah bersikap demokratis dan mengembangkan demokrasi; (14) Guru harus mampu belajar, bagaimana pun keadaannya. Peserta didik dipandang sebagai suatu diri mikrokosmik (jagad kecil yang beaming) yang lebih mirip dengan diri absolut. Oleh karenanya peserta didik akan berjuang serius demi mencapai kesempurnaan karena *person ideal* adalah sesuatu yang sempurna. Bagi aliran idealisme, anak didik merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual. Tentu saja, model pemikiran filsafat idealisme ini dapat dengan mudah ditransfer ke dalam sistem pengajaran dalam kelas. Guru yang menganut paham idealisme biasanya berkeyakinan bahwa spiritual merupakan suatu kenyataan, mereka tidak melihat murid sebagai apa adanya, tanpa adanya spiritual.

KESIMPULAN

Idealisme ialah aliran filsafat yang menganggap atau memandang ide itu primer dan materi adalah sekundernya, dengan kata lain menganggap materi berasal dari ide atau diciptakan dari ide. Pada bagian ini dikemukakan bahwa Idealisme adalah suatu aliran filsafat yang berpandangan bahwa dunia ide dan gagasan

merupakan hakikat dari realitas. Realitas sesungguhnya tidak terdapat pada objek materi, tetapi terdapat dalam alam pikiran ide. Meskipun Idealisme menganggap bahwa yang hakikat adalah ide, ia tetap mengakui adanya materi. Namun menurutnya, yang utama adalah dunia ide. karena ide terlebih dulu ada sebelum materi. Aliran filsafat ini, kemudian berimplikasi dalam bidang pendidikan. Bangunan filsafat tersebut membentuk sebuah pemahaman bahwa pendidikan dikonstruksi berdasarkan ide-ide yang bersifat abstrak yang lebih mengedepankan akal pikiran dan moral.

Menurut tujuan pendidikan menurut paham Idealisme lebih mengarah kepada pengembangan pemikiran dan diri pribadi siswa, yang berkesinambungan dengan tujuan untuk pribadi, masyarakat, dan kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan. Kedudukan peserta adalah individu yang bebas dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasarnya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing sesuai jenjang usianya. Materi yang digunakan guna mengembangkan pendidikan intelektual adalah ilmu-ilmu kealaman, sosial, pendidikan teknologi, matematika, dan pendidikan bahasa. Materi pendidikan moral dalam mengembangkan kebajikan yaitu sikap berusaha mencapai kesempurnaan diri, sikap adil, sikap jujur, tidak memihak, sikap mengetahui kesamaan antar sesama manusia. Metode pembelajaran menurut paham idealisme diantaranya metode dialektika, dialog, diskusi serta metode yang lainnya yang dapat digunakan guna mengembangkan pikiran siswa. Implikasi filsafat pendidikan idealisme sebagai berikut: (1) Tujuan Pendidikan. Pendidikan formal dan informal bertujuan membentuk karakter dan mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial; (2) Kedudukan Siswa. Siswa bebas untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasarnya/bakatnya; (3) Peranan Guru. Guru bekerjasama dengan alam dalam proses pengembangan manusia, terutama bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan siswa; (4) Kurikulum. Pendidikan liberal untuk mengembangkan kemampuan rasional, dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan; (5) Metode. Diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mohammad Najib. (2004). Pragmatisme: Sebuah Tinjauan Sejarah Intelektual Amerika.
- Anamofa, Jusuf Nikolas. (2018). Pragmatisme Pendidikan: Belajar dari John Dewey.
- Hadi, Sumasno. (2014). Ujian Nasional dalam Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan Pragmatisme. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2).
- Istiqomah, Murniati., Fadllul Anisa Zahru., and Nur Wakhidah Fadhilaturrahmah. (2022). Implikasi Aliran Pragmatisme dalam Pendidikan. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(2), 122-26.
- Junaidi, Mahbub. (2016). Pragmatisme. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 3(1), 37-51.
- Kalumbang, Yuventia Prisca. (2018). Kritik Pragmatisme Richard Rorty terhadap Epistemologi Barat Modern. *Jurnal Filsafat* 28, 2(2), 53-84.
- Syafe'i, Imam. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151-66.
- Syahroni, Fitria. (2020). Persepsi Siswa terhadap Manfaat Pelaksanaan Praktik Kerja Industri di SMKN 1 Lembah Gumanti. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 275-81.
- Wasitohadi, Wasitohadi. (2012). Pragmatisme, Humanisme, dan Implikasinya bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Satya Widya*, 28(2), 175-90.
- Wiranata, Rz Ricky Satria., Arham Junaidi Firman., Tri Mulyanto., and Agung Ilham Prastowo. (2020). Praktik Pembelajaran di Madrasah Perspektif Pragmatisme (Studiterhadap Pemikiran Ibn Khaldun dan Jhon Dewey). *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 202-20.